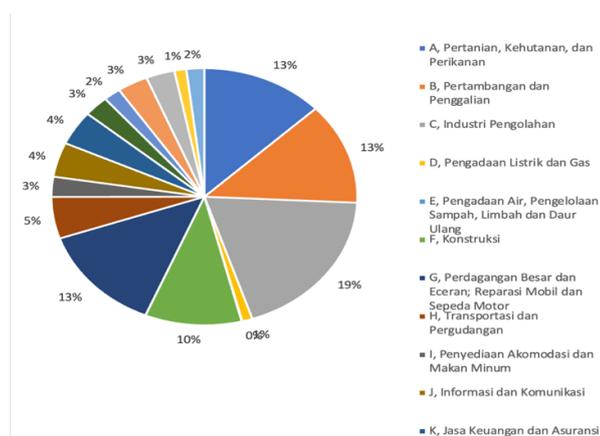


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor ekonomi di era globalisasi menjadi penentu keberhasilan perkembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Pembangunan ekonomi didukung juga dengan sektor-sektor lainnya, salah satunya adalah sektor industri. Salah satu penyumbang tertinggi dalam perekonomian adalah sektor industri, karena sektor industri dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya (Qoiri,dkk, 2018). Dalam sektor industri terdapat industri pengolahan. Industri pengolahan didefinisikan sebagai kegiatan berupa mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi dan berupa barang yang nilainya kurang menjadi barang yang tinggi nilainya, juga memiliki sifat lebih dekat dengan pemakaian akhir. Berdasarkan data Badan pusat statistik (BPS) Industri pengolahan juga menjadi penyumbang PDB terbesar, hal ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik, PDB seri 2010 berdasarkan harga berlaku 2022.

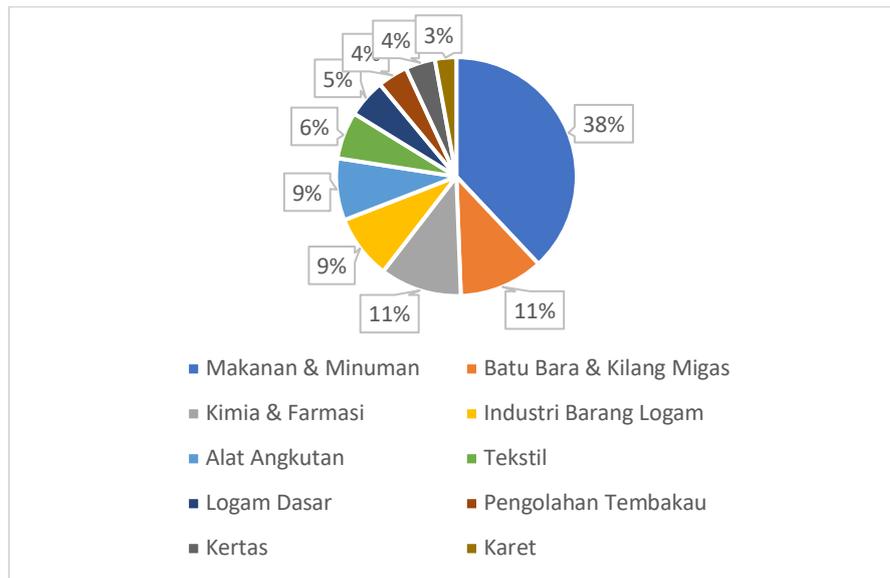
Gambar 1. 1
PDB Harga Berlaku Berdasarkan Lapangan Usaha 2022 (Miliar Rupiah)

Bedasarkan dari data tersebut, perekonomian Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, yaitu sebesar 19%. Angka ini terbilang tinggi jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya yaitu pedagang besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13%, pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13%, pertambangan dan penggalian sebesar 12,22% serta konstruksi sebesar 9,77%. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Industri pengolahan diklasifikasikan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan. Industri pengolahan digolongkan berdasarkan produk makanan, minuman, pengolahan tembakau, tekstil, pakaian jadi, kulit, barang dari kulit dan alas kaki, kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, kertas dan barang dari kertas, pencetakan dan reproduksi media rekaman, produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi, bahan kimia dan barang dari bahan kimia, farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional, karet, barang dari karet dan plastik, barang galian bukan logam, logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya, komputer, barang elektronik dan dan optic, peralatan listrik, mesin dan perlengkapan, kendaraan bermotor, trailer dan semitrailer, alat angkutan lainnya, furnitur, pengolahan lainnya, serta jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (BPS, 2023).

Menurut Sari (2022) Konsumsi rumah tangga menjadi pendorong terbesar dalam perekonomian Indonesia dimana salah satu industri yang berkembang pesat saat ini adalah industri pengolahan makanan dan minuman.

Berdasarkan data PDB Sektor Industri Menurut Subsektor (Kuartal II-2022):



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), PDB sektor industri menurut subsektor (Kuartal II-2022).

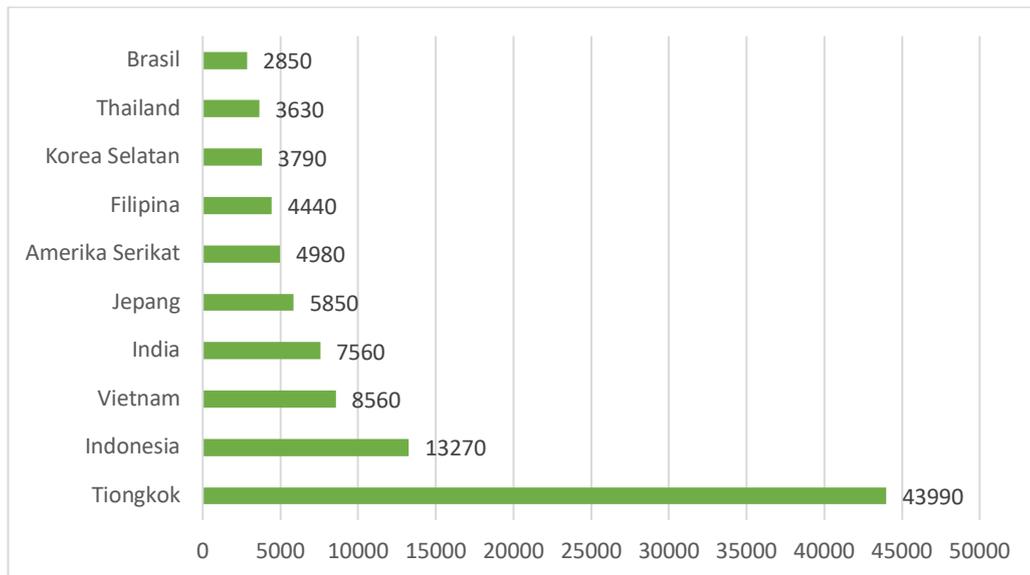
Gambar 1.2

PDB Sektor Industri di Indonesia Menurut Subsektor (Triliun Rupiah)

Menurut data produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB), sektor industri makanan dan minuman mencapai angka 877,82 triliun rupiah pada kuartal II-2022. Dengan itu industri pengolahan makanan dan minuman merupakan industri yang paling matang di Indonesia. seperti industri pengolahan mie di Indonesia yang berkembang pesat setiap tahunnya.

Mie menjadi salah satu pengganti beras yang banyak dikonsumsi masyarakat karena dinilai memiliki sumber karbohidrat yang sama seperti nasi. Selain itu, secara ekonomis mie dinilai memiliki harga yang terjangkau dan pengolahannya mudah. Mie sendiri merupakan produk olahan yang berbahan dasar tepung gandum atau tepung terigu. Mie dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu mie kering, mie rebus, mie instan dan mie basah

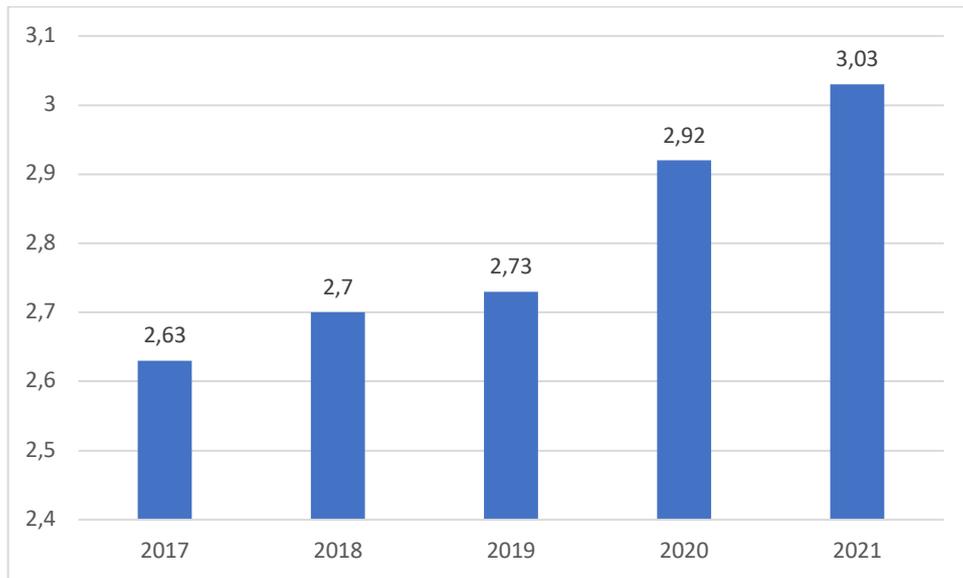
(Andriyani, 2008). Masyarakat Indonesia menjadi pengonsumsi mie instan terbanyak ke-dua di dunia. Berikut diagram 10 negara dengan konsumsi mie instan terbesar pada 2021.



Sumber: Databoks 10 Negara dengan konsumsi mi instan terbesar pada 2021.

Grafik 1. 1
Konsumsi Mie instan Dunia (Miliar Bungkus)

Bedasarkan data statistik dari lembaga survei *World Instant Noodles Association* (WINA) menyatakan bahwasanya konsumsi mie instan di Indonesia mencapai 13,27 miliar bungkus per 2021. Jumlah tersebut menyentuh angka 11,23% konsumsi mie instan di dunia. Dalam produksinya, industri pengolahan yang memproduksi mie di Indonesia terbilang cukup banyak, menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, terdapat 8 perusahaan yang memproduksi mie instan salah satunya PT. Indofood yang memproduksi mie instan dengan merk Indomie, dengan kapasitas produksi setiap tahunnya sebesar lebih dari 884.882.500 *piece* setiap tahunnya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia).



Sumber: Data Penjualan Mie Instan Dalam Lima Tahun (databoks).

Grafik 1. 2
Penjualan Mie Instan di Indonesia (Miliar Rupiah)

Menurut data Euromonitor mengenai penjualan mie instan di dunia, Indonesia pada tahun 2017 mencapai nilai penjualan sebesar US\$2,63 miliar kemudian naik menjadi US\$2,7 miliar pada tahun 2018 dan terus naik hingga 2021 sebesar US\$3,03 miliar. Di Indonesia sendiri, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu Provinsi yang memiliki tingkat konsumsi mie instan relatif tinggi, dapat dilihat pada tabel konsumsi mie instan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat berikut:

Tabel 1. 1
Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Mie instan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Barat (Satuan Kilogram/orang)

Kota/ Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	0.095	0.129	0.081	0.077	0.120
Sukabumi	0.106	0.135	0.073	0.121	0.203
Cianjur	0.048	0.053	0.074	0.132	0.069

Kota/ Kabupaten	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bandung	0.107	0.159	0.063	0.054	0.097
Garut	0.093	0.086	0.050	0.100	0.073
Tasikmalaya	0.053	0.095	0.110	0.171	0.188
Ciamis	0.118	0.082	0.055	0.049	0.063
Kuningan	0.056	0.067	0.095	0.062	0.084
Cirebon	0.077	0.187	0.118	0.093	0.152
Majalengka	0.075	0.099	0.064	0.157	0.079
Sumedang	0.051	0.109	0.054	0.067	0.085
Indramayu	0.127	0.196	0.212	0.144	0.144
Subang	0.105	0.179	0.117	0.107	0.154
Purwakarta	0.193	0.278	0.132	0.168	0.150
Karawang	0.183	0.118	0.104	0.174	0.080
Bekasi	0.148	0.214	0.155	0.173	0.131
Bandung Barat	0.088	0.056	0.050	0.030	0.045
Pangandaran	0.055	0.087	0.139	0.037	0.031
Kota Bogor	0.090	0.125	0.069	0.062	0.073
Kota Sukabumi	0.109	0.138	0.126	0.064	0.088
Kota Bandung	0.099	0.092	0.093	0.069	0.058
Kota Cirebon	0.130	0.126	0.139	0.102	0.132
Kota Bekasi	0.140	0.089	0.110	0.100	0.081
Kota Depok	0.103	0.060	0.121	0.080	0.081
Kota Cimahi	0.073	0.081	0.062	0.083	0.075
Kota Tasikmalaya	0.097	0.147	0.084	0.105	0.244
Kota Banjar	0.065	0.086	0.060	0.042	0.068

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Rata-rata konsumsi perkapita semiggi di daerah perkotaan menurut komoditi makanan dan golongan pengeluaran per kapita 2018-2021.

Terdapat beberapa kabupaten kota yang memiliki tingkat konsumsi mie instan yang tinggi salah satunya adalah di Kabupaten Sukabumi dan Kota Tasikmalaya, pada 2022 tingkat konsumsi mie instan di Sukabumi mencapai 0,203 kilogram/orang/minggu dan 0,244 kilogram/orang/minggu di Kota Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kegemaran masyarakat terhadap produk olahan mie. Selain mie instan, masyarakat Indonesia juga

mengonsumsi olahan mie lainnya seperti mie bakso, mie rebus, dan mie goreng. Dapat dilihat pada data konsumsi mie bakso, mie rebus, mie goreng Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat berikut.

Tabel 1. 2
Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Mie Bakso, Mie Rebus, Mie Goreng
Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat (Satuan Kilogram/orang)

Kota/ Kabupaten Provinsi Jawa Barat	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	0.733	0.876	0.802	0.776	0.685
Sukabumi	0.663	0.793	0.742	0.704	0.673
Cianjur	0.662	0.633	0.663	0.632	0.621
Bandung	0.970	0.989	0.903	0.814	0.709
Garut	0.905	0.786	0.617	0.592	0.728
Tasikmalaya	0.633	0.709	0.632	0.592	0.682
Ciamis	0.551	0.540	0.577	0.533	0.620
Kuningan	0.729	0.717	0.747	0.716	0.844
Cirebon	0.893	0.939	1.004	1.017	0.963
Majalengka	0.809	0.792	0.794	0.770	0.715
Sumedang	0.802	0.836	0.793	0.648	0.730
Indramayu	0.859	0.831	0.727	0.704	0.683
Subang	0.875	0.767	0.731	0.739	0.675
Purwakarta	0.879	0.775	0.734	0.931	0.712
Karawang	0.930	0.860	0.727	0.714	0.627
Bekasi	0.810	0.692	0.675	0.676	0.606
Bandung Barat	0.865	0.797	0.681	0.612	0.608
Pangandaran	0.422	0.432	0.547	0.483	0.503
Kota Bogor	0.855	0.963	0.826	0.777	0.724
Kota Sukabumi	0.901	0.804	0.892	0.807	0.610
Kota Bandung	0.929	0.864	0.861	0.792	0.758
Kota Cirebon	1.024	1.107	0.935	0.875	0.923
Kota Bekasi	0.705	0.715	0.782	0.614	0.519
Kota Depok	0.719	0.637	0.592	0.609	0.539
Kota Cimahi	0.868	0.857	0.840	0.701	0.741
Kota Tasikmalaya	0.886	0.987	0.914	0.943	0.822
Kota Banjar	0.818	0.752	0.786	0.795	0.836

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS), Rata-rata konsumsi perkapita seminggu di daerah perkotaan menurut komoditi makanan dan golongan pengeluaran per kapita 2018-2021.*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa konsumsi olahan mie, baik mie basko, mie goreng, mie rebus dan mie instan meningkat setiap tahunnya selama 2018-2022 terutama di Cirebon, Kota Cirebon dan Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu produk olahan mie tidak hanya diproduksi oleh industri besar saja namun di produksi juga oleh industri kecil seperti UMKM. Hal ini dikarenakan adanya permintaan masyarakat mengenai produk olahan mie yang bukan hanya berupa mie instan namun ada juga mie goreng, mie rebus dan mie bakso yang komposisi utamanya merupakan mie yang diproduksi oleh pelaku UMKM.

Di wilayah Kabupaten Purwakarta, Subang Dan Karawang atau biasa disebut sebagai wilayah Purwasuka, terdapat industri kecil menengah atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pengrajin mie. UMKM pengrajin mie ini memproduksi mie basah untuk keperluan produk makanan berbahan dasar mie seperti mie goreng, mie ayam, mie rebus, dan lainnya. Menurut Rustandi (2011),mie basah adalah jenis mie yang diproduksi dengan proses perebusan setelah pemotongan.

Tabel 1. 3
Data Rata-rata Produksi, Modal, Biaya produksi dan Tenaga Kerja Berdasarkan Wilayah Purwakarta, Subang dan Karawang

Wilayah	Jumlah Usaha	Jumlah Produksi (Kg)	Pendapatan/Bulan	Sumber Modal	Biaya produksi	Tenaga Kerja (Orang)
Purwakarta	8	5.500	Rp120.000.000	Pribadi	Rp117.000.000	4
Subang	4	2.775	Rp40.000.000	Pribadi	Rp30.000.000	2
Karawang	5	9.500	Rp160.000.000	Pinjaman	Rp93.000.000	3-4

Total	17				
--------------	-----------	--	--	--	--

Sumber: observasi wawancara pelaku UMKM di wilayah Purwakarta, Subang dan Karawang.

Pada tabel diatas terlihat terdapat 17 pengrajin mie di wilayah Purwasuka dengan hasil produksi yang berbeda-beda. Pada wilayah Purwakarta terdapat 8 pelaku UMKM pengrajin mie dengan rata-rata produksi sebesar 5,5 ton setiap bulannya dengan rata-rata pendapatannya sebesar 120 juta rupiah. Lalu pada wilayah Subang terdapat 4 pelaku UMKM pengrajin mie dengan rata-rata produksi setiap bulannya adalah sebesar 2,7 ton dengan rata-rata pendapatan perbulannya sebesar 40 juta rupiah. Serta pada wilayah Karawang terdapat 5 pelaku UMKM pengrajin mie dengan rata-rata produksi perbulannya mencapai 9,5 ton dan rata-rata pendapatannya mencapai 160 juta rupiah. Wilayah Subang terbilang memiliki angka yang rendah jika dibandingkan dengan wilayah Purwakarta dan Karawang. Hal ini dikarenakan adanya faktor produksi pada setiap proses produksinya, faktor produksi tersebut merupakan jenis-jenis sumber daya yang diperlukan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa.

Dalam teori produksi, tingkat produksi merupakan sesuatu yang digunakan untuk memproduksi sekaligus menambah nilai suatu barang atau jasa yang dihasilkan. Tingkat produksi dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor lain salah satunya adalah besarnya modal, biaya bahan baku dan tenaga kerja (Riyanto, 2004) peningkatan produksi tentunya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan para pelaku usaha terutama pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah.

Modal diduga dapat mempengaruhi produksi suatu usaha artinya persediaan modal yang cukup akan sangat berdampak pada kelangsungan sebuah

perusahaan dimana hal itu akan meningkatkan hasil produksi. Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk operasional perusahaan, perusahaan harus dapat menyediakan dana secara tepat dan cermat, tidak kurang dan tidak berlebih. Perusahaan yang mengalami kekurangan modal akan mengalami kesulitan untuk menjalankan aktifitas perusahaan, sebaliknya perusahaan yang kelebihan modal dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menanggung beban bunga.

Menurut Riyanto (2004), untuk pemenuhan kebutuhan dana perusahaan diperlukan modal, modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri dan dana dari luar perusahaan. Menurut Nugroho, (2010) sumber pendanaan digolongkan menjadi modal sendiri atau modal pribadi dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah sumber pendanaan yang berasal dari pemilik perusahaan itu sendiri. Sedangkan sumber pendanaan pinjaman merupakan dana yang berasal dari luar kegiatan operasional perusahaan seperti hutang kepada bank atau kreditur.

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa para pelaku UMKM cenderung menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri atau modal pribadi. Pada kawasan Kabupaten Purwakarta dan Subang para pelaku UMKM pengrajin mie rata-rata menggunakan sumber modal pribadi sedangkan pada Kabupaten Karawang rata-rata pelaku UMKM menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman Bank. Salah satu faktor yang membuat adanya perbedaan dalam pemilihan sumber modal adalah besaran nominal penyediaan modal karena jumlah modal yang disediakan akan berdampak pada modal kerja.

Selain modal terdapat faktor lain yang sangat mempengaruhi tingkat produksi sehingga akan mempengaruhi pendapatan para pelaku UMKM pengrajin

Mie di wilayah Purwasuka yaitu tenaga kerja, tenaga kerja menjadi faktor yang cukup penting dalam berjalannya suatu usaha. Menurut Sukirno (2016:27) tenaga kerja merupakan bagian di suatu negara yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan produksi dan menghasilkan barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa pada pelaku UMKM pengrajin mie dikawasan Purwasuka rata-rata mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 3 sampai 4 orang dalam memproduksi olahan mie. Keberadaan tenaga kerja tersebut tentunya sangat berpengaruh pada hasil produksi yang dilakukan oleh UMKM tersebut sehingga tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pelaku usaha.

Selain kedua faktor produksi yang dianggap dapat mempengaruhi pendapatan, terdapat faktor lainnya yang akan mempengaruhi pendapatan, yaitu jumlah barang yang dijual atau diproduksi, harga dan strategi pemasaran.

Harga dianggap sangat berpengaruh bagi setiap pedagang umumnya, terutama dalam mencantumkan harga yang ditetapkan untuk produk yang dijual oleh pedagang. Hal tersebut akan berdampak langsung bagi pedagang apabila pedagang tersebut melambungkan harga produk yang dijualnya seperti pakaian, dikarenakan pelanggan atau konsumen tidak akan tertarik dengan apa yang di tawarkan pedagang.

Menurut Assauri (2002) Strategi pemasaran merupakan serangkaian tujuan untuk kebijakan serta aturan yang memberikan arahan kepada pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan yang selalu berubah. Oleh karena itu

ketepatan dalam memilih strategi pemasaran akan mempengaruhi cepat atau lambatnya perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditargetkan.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan kepada 17 pelaku UMKM pengrajin mie dikawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang) sangat terlihat perbedaan terutama pada pendapatan para pelaku usaha UMKM pengrajin mie, seperti pada Kabupaten Subang terlihat tingkat pendapatannya lebih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang dan Kabupaten Karawang menduduki tingkat pendapatan tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten Subang serta Purwakarta. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan pendapatan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh pada modal dan tenaga kerja sebagai faktor biaya produksi dan jumlah barang yang dijual, harga serta sistem pemasaran terhadap pendapatan UMKM pengrajin mie khususnya di wilayah Purwasuka. Maka dari itu peneliti merumuskan judul yang dijadikan usulan proposal skripsi berjudul: **“Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Pelaku Usaha Mie Di Kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang Dan Karawang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah umum, yaitu: Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, jumlah barang yang dijual, harga dan strategi pemasaran terhadap biaya dan pendapatan usaha pengrajin mie kawasan purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?

Sedangkan rumusan masalah khusus meliputi:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha Mie di Kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang dan Karawang).
2. Bagaimana pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Biaya Produksi Pengusaha mie di kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?
3. Bagaimana pengaruh jumlah barang yang dijual, harga dan strategi pemasaran terhadap pendapatan Pengusaha mie di kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan pengaruh modal, tenaga kerja, jumlah barang yang dijual, harga dan strategi pemasaran terhadap biaya dan pendapatan usaha pengrajin mie kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?

Sedangkan tujuan penelitian khusus meliputi:

1. Mengetahui karakteristik pengusaha Mie di Kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang dan Karawang)
2. Mengetahui pengaruh Modal dan Tenaga kerja terhadap Biaya Produksi pengusaha mie di kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?
3. Mengetahui pengaruh jumlah barang yang dijual, harga dan strategi pemasaran terhadap pendapatan pengusaha mie di kawasan Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang)?

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bila dilihat secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan juga wawasan pembaca mengenai usaha kecil menengah (UMKM) di sentra industri pengerjin mie. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan/atau bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Bila dilihat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan modal usaha dan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan penentuan harga, strategi pemasaran serta jumlah barang yang dijual untuk meningkatkan pendapatan.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebuah pertimbangan oleh para pelaku usaha UMKM, khususnya para pengerajin pengolahan mie untuk dapat meningkatkan pendapatannya melalui strategi penggunaan biaya produksi.